

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid adalah memahaminya sama sebagai alat sosial masyarakat Islam, tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Secara umum, keberadaan masjid mencerminkan keinginan umat Islam sebagai tempat ibadah dengan fungsi inti. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dikembangkan semaksimal mungkin dalam hal pembangunan fisik dan kegiatan kesejahteraan. merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spritual, Sosial, dan kultural umat Islam, Dimana ada umat Islam, maka disitu tentunya ada masjid. Islam menempatkan Masjid dalam posisi yang strategis. Secara umum Masjid memiliki banyak fungsi antara lain: bidang sosial, pendidikan dan pemersatu umat (Dr.Ahmad Yani,2001:14).

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masalah sosial tentu tidak sedikit, karena banyak dari para sahabat Nabi yang membutuhkan bantuan sosial karena risiko keyakinan dan hasil perjuangan mereka. Selain itu, masalah sosial lainnya, seperti; kemiskinan yang telah ada selama ribuan tahun. Untuk mengatasi masalah sosial tersebut, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, seperti mengumpulkan zakat, memberikan berkah dan sedekah melalui masjid, dan kemudian membagikannya kepada teman-teman yang membutuhkannya. Oleh karena itu, keberadaan masjid memegang peranan yang sangat penting pada zaman nabi, dan seluruh

masyarakat meyakini kebenarannya, sehingga masyarakat jatuh cinta pada masjid (Rifai',et al., 2005:14).

Dewan Masjid Indonesia (DMI) menyatakan bahwa tercatat sekitar 700.000 Masjid dan mushola yang tersebar di seluruh tanah air. Namun, kebanyakan Masjid dan mushola tersebut belum berfungsi secara optimal, Masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya (Fakhrurroji, 2015:18).

Menurut Ahmad Sutarmadi, masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia (Ahmad Sutarmadi, 2002:19).

Hal ini merupakan sesuatu yang sangat bersejarah dan sesuai dengan fungsi masjid semestinya sebagai fasilitas pengembangan masyarakat. Masjid Jami' Al-ikhlas sebagai pondasi untuk pengkaderan ulama' dan kyai, perguruan tinggi Islam untuk membina para intelektual dan cendikiawan muslim bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah

dan tatanan Islam yang terdapat pada masjid Jami' Al-Ikhlash (Euis Amalia, 2009:373).

Begitupun peran masjid dengan baitul malnya juga dicontohkan sebagaimana para sahabat Rasulullah dalam mengelola zakat, dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola dana yang berasal dari zakat, infak dan sedekah dari masyarakat demi kesejahteraan masyarakat. Zakat merupakan instrumen yang paling efektif dan paling esensial dan tidak terdapat dalam sistem kapitalis maupun sosialis. Secara ekonomi zakat berfungsi distributif, yaitu pendistribusian kembali pendapatan dari kaum berlebih kepada yang memerlukan zakat memungkinkan adanya alokasi konsumsi dan investasi, untuk menjawab problema umat yang semakin meningkat, umat Islam perlu kembali ke Masjid. Masjid dapat menjadi sentral kekuatan umat. Di masa lalu, pada masa nabi, Masjid dapat diperankan secara maksimal sebagai sentral umat Islam untuk berbagi kegiatan: seperti ibadah, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Optimalisasi fungsi Masjid dalam kehidupan umat, tidak ditentukan oleh kemegahan bangunan Masjid semata. Banyak ditemukan Masjid yang besar, namun sepi jamaah dan minim kegiatan. Namun patut bersyukur sejak beberapa dekade terakhir cukup banyak yang aktif dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, konsultasi agama dan keluarga, pemberdayaan ekonomi umat dan lain-lain.

Salah satu masjid yang telah mengalami optimalisasi adalah Masjid Jami' al-Ikhlas di kelurahan Pulogebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Jamaah dan masyarakat muslim sekitar berusaha untuk mengaktifkan kembali fungsi masjid tersebut. juga sebagai pusat kegiatan masyarakat Menyediakan kegiatan sebagai berikut: serta menyelenggarakan atau menyambut kegiatan hari raya Islam, dan menyediakan beberapa fasilitas bagi jamaah/komunitas yang aktif dalam setiap acara Masjid Jami' Al-Ikhlas. Masjid Jami' Al-Ikhlas juga berusaha membangun keharmonisan antara jamaah juga masyarakat sekitar masjid melalui kegiatan-kegiatan juga fasilitas yang telah di berikan di Masjid Jami' Al-Ikhlas.

Pada bidang pendidikan agama DKM masjid Jami' Al-Ikhlas mendirikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang digunakan anak-anak usia 5-7 tahun untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Serta adanya kegiatan pengajian rutin jamaah bapak-bapak yang dilaksanakan setiap malam Rabu, Jum'at dan sabtu sedangkan untuk ibu-ibu dilaksanakan jum'at siang, dan untuk remaja yang di laksanakan setiap minggunya. Pengajian yang dilakukan masyarakat Pulogebang ialah pengajian dengan kitab kuning.

Pada bidang sosial DKM masjid Jami' Al-Ikhlas menyalurkan bantuan kepada marbot sebagai pengurus masjid secara teknis yang bertanggung jawab atas lingkungan masjid dan memberikan bantuan kepada jamaah/masyarakat yang sedang mengalami musibah seperti ada yang sakit, yang terkena musibah,

memberikan santunan kepada anak yatim piatu, memberikan zakat kepada yang berhak menerimanya di setiap bulan Ramadhan hingga yang meninggal.

Masjid Jami' Al-Ikhlash melakukan penghimpunan, pengelolaan dan penyaluran zakat fitrah, zakat mal, hewan qurban/daging qurban guna untuk pengembangan masyarakat/jamaah. Dan kegiatan-kegiatan tersebut di lakukan sesuai dengan waktu yang di tetapkan seperti zakat fitrah setiap bulan Ramadhan. Penyaluran hewan/daging qurban di setiap moment idul adha.

Sejak tahun 2019 jamaah mempunyai cita cita besar untuk menghidupkan kembali masjid Jami' Al-Ikhlash sebagai wadah pengembangan masyarakat islam dan mengubah mindset masyarakat/jamaah yang awam bahwa masjid bukan hanya tempat beribadah dan ceramah agama saja. Atas dasar itulah Masjid Jami' Al-Ikhlash mengembangkan peran pendidikan agama dan sosial melalui program yang telah dijalankannya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Potensi Jama'ah Masjid Jami' Al Ikhlas Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat ?
2. Bagaimana Prinsip Keadilan Sosial Jama'ah Masjid Jami' Al Ikhlas Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat ?
3. Bagaimana Toleransi Jama'ah Masjid Jami' Al Ikhlas Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan hasil penelitian yang dimaksud yaitu dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Potensi Jama'ah Masjid Jami' Al Ikhlas Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat.
2. Untuk mengetahui Prinsip Keadilan Sosial Jama'ah Masjid Jami' Al Ikhlas Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat.
3. Untuk mengetahui Toleransi Jama'ah Masjid Jami' Al Ikhlas Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan kepada siapa saja yang membacanya, adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, untuk meningkatkan pemahaman serta mutu dan kualitas keilmuan manajemen dakwah dan sebagai bahan pertimbangan di lembaga atau

organisasi yang menyangkut daya saing dan sebagai latihan yang sangat berharga untuk mengadakan penelitian.

2. Secara praktis, memberikan informasi kepada semua stakeholder bahwa institusi Masjid mampu menjadi jembatan untuk mensukseskan program pengembangan masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

Landasan penilitan yaitu kajian kualitatif yang sewaktu-waktu akan berubah. Akan tetapi untuk mendapatkan kesesuaian serta kelayakan di butuhkan beberapa pertimbangan, penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian atau penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan dalam melakukan penelitian terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masjid di bidang Pendidikan Pada Masjid Jami' Al- Ikhlas, maka perlu kiranya dilakukan tela'ah terhadap studi-studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian ini.

- 1) Fauziah pernah melelukan penelitian yang dituliskan disebuah jurnal multicultural dan muli religius vol. VII pada tahun 2008 sifat penelitiannya kualitatif, yaitu

Pemberdayaan Ummat Melalui Manajemen Masjid Pada Masjid Raya Jakarta Islamic Centre. Dengan kesimpulan bahwa fungsi dan peran Masjid terkait dengan pemberdayaan ummat sudah berjalan dengan baik dan berhasil.

- 2) Masjid JIC berfungsi diantaranya sebagai tempat ibadah. Dakwah, edukatif, social budaya, komunikasi dan informasi. Salah satu upaya pemberdayaan umat dilakukan dengan cara melakukan pemetaan sosial budaya masyarakat sekitar untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dan potensi yang ada di masyarakat.
- 3) Muhyil Qoyyum pernah melakukan penelitian pada tahun 2009, sifat penelitiannya kualitatif dan kuantitatif yaitu: Efektivitas Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid (Studi pada program pemberantasan kemiskinan Berbasis Masjid) beliau menyimpulkan program ini berdampak pada kondisi ekonomi, program ini juga membawa dampak politik secara social bagi para peserta. Dampak tersebut adalah peningkatan partisipasi dalam kegiatan peribadatan yang dilakukan di Masjid, peningkatan ukhuwah antar peserta program dan peningkatan partisipasi peserta program dalam penyelesaian permasalahan sosial yang terjadi dilingkungan.

Dari ketiga karya tulis di atas yang merupakan hasil tinjauan pustaka, di ketahui bagaimana kedudukan penelitian yang akan di lakukan terkait dengan judul yang akan penulis ajukaan yaitu “Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masjid”.

1. Landasan Teoritis

Pengembangan masyarakat adalah cara bagaimana mengembangkan suatu kondisi di dalam masyarakat sesuai dengan potensi yang ada dengan landasan dan prinsip keadilan sosial serta toleransi (Suharto, 2005) .

Menurut Nurhayati, potensi adalah suatu kemampuan yang dapat dikembangkan, seperti kekuatan, kemampuan, dan daya, yang dapat dikembangkan lebih besar lagi. Istilah potensi tidak hanya merujuk pada manusia, tetapi juga entitas lain, seperti potensi daerah, potensi pariwisata, dan lain-lain (Nurhayati,2017).

Sedangkan menurut Ahmad Soleh, potensi lokal desa adalah daya, kekuatan, kemampuan dan kemampuan yang dimiliki desa, yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut, Soleh berpendapat bahwa potensi desa secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu potensi material berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, peternakan, sumber daya manusia, dan potensi non material di bidangnya. bentuk sebuah komunitas. Dan interaksinya, lembaga, lembaga sosial, lembaga pendidikan dan organisasi sosial desa, serta perangkat desa dan pegawai negeri sipil (Ahmad Soleh,2017).

Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik materil maupun spiritual. Hal ini berarti keadilan tidak hanya berlaku bagi orang kaya saja, tetapi berlaku pula bagi orang miskin, bukan hanya untuk para pejabat, tetapi untuk rakyat biasa pula, dengan kata lain seluruh rakyat Indonesia baik yang berada di wilayah kekuasaan Republik Indonesia maupun bagi Warga Negara Indonesia yang berada di negara lain. Konsep keadilan sosial merupakan simpul dari semua dimensi dan aspek kemanusiaan tentang keadilan. Konsep keadilan sosial merupakan simpul dari semua

dimensi dan aspek kemanusiaan tentang keadilan. Istilah keadilan sosial tersebut terkait erat dengan pembentukan struktur kehidupan masyarakat yang didasarkan atas prinsip-prinsip persamaan (equality) dan solidaritas. Dalam konsep keadilan sosial terkandung pengakuan akan martabat manusia yang memiliki hak-hak yang sama yang bersifat asasi dalam hubungan antar pribadi terhadap keseluruhan baik material maupun spiritual (Satjipto Rahardjo , 2006:56).

Toleransi merupakan sikap yang harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai persatuan, kesatuan, dan kerukunan sosial. Kata toleransi sudah tidak asing lagi bagi orang Indonesia. Toleransi adalah sikap saling menghormati, terutama dalam menyelesaikan perbedaan. Perbedaan yang dibahas bisa beragam mulai dari ras, budaya, agama, hingga perbedaan kondisi fisik. Setiap orang berbeda, dan tidak ada seorang pun di dunia ini yang persis sama. Toleransi mengajarkan kita untuk menerima perbedaan tersebut tanpa harus berdebat dan bertengkar (Silmi Nurul, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi biasanya berkaitan dengan perbedaan agama atau kepercayaan. Namun, toleransi juga dapat dikaitkan dengan perbedaan lain, seperti ras, etnis, dan warna kulit.

2. Landasan Konseptual

a. Masyarakat

Masyarakat terbentuk dari kumpulan individu yang saling terhubung dengan sistem, adat istiadat, hukum-hukum khas, dan yang hidup beriringan. Kehidupan beriringan yaitu kehidupan yang di dalamnya kumpulan manusia hidup secara berdampingan di sebuah wilayah tertentu juga bersamasama berbagai iklim dan makanan yang sama. Tanaman di sebuah taman juga 'hidup' secara

berdampingan dan menghadapi iklim yang sama. Akan tetapi tumbuhan tidak disebut bermasyarakat karena mereka bukanlah masyarakat.

Kehidupan manusia bersifat kemasyarakatan memiliki pengertian yaitu fitrahnya manusia bersifat bermasyarakat. Kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan aktivitas manusia dengan hakikatnya bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatan akan tetap terwujud selama ada pembagian kerja, pembagian keuntungan dan rasa saling membutuhkan

b. Kesejahteraan

Sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Miskin atau kurang sejahtera dalam program BKKBN Pembangunan Keluarga Sejahtera dibedakan menjadi dua yaitu keluarga sejahtera dan keluarga prasejahtera, dengan ciri-ciri sedikitnya mampu atau ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator sebagai berikut:

- a) Menjalankan ibadah
- b) Makan minimal dua kali sehari
- c) Pakaian lebih dari satu pasang
- d) Sebagian besar rumahnya bukan dari tanah

e) Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan

Teori-teori ekonomi sering mengaitkan antara tingginya tingkat kesejahteraan dengan ku-alitas hidup yang semakin tinggi pula. Semakin tinggi pendapatan akan menyebabkan semakin tinggi pula kesejahteraan yang dilihat dari besarnya konsumsi mereka. Melalui pemahaman tersebut teori kesejahteraan hanya terpaku pada pemenuhan kebutuhan konsumsi makanan saja, dimana dikatakan menurut:

“Para ahli ekonomi melihat kesejahteraan sebagai indikasi dari pendapatan individu (flow of income) dan daya beli (purchasing of power) masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena dengan hanya melihat pendapatan sebagai indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan.” (Dwi, 2008:41).

Mengukur tingkat kesejahteraan suatu bangsa dapat dilihat dari Index Pembangunan Sumber Daya Memahami konsep kesejahteraan tidak hanya dilihat dari sisi absolut (kesejahteraan ekonomi) semata. Bervariasinya konsep kesejahteraan dimasyarakat dapat berarti bahwa kesejahteraan memiliki pemahaman yang bersifat relatif. Konsep kesejahteraan tidak dapat dipisahkan dari kualitas hidup masyarakat, dimana kualitas hidup masyarakat dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik maupun ekonomi masyarakat tersebut. Disimpulkan bahwa pengertian ukuran kesejahteraan awalnya hanya diukur melalui aspek fisik dan income saja, namun berkembangnya zaman saat ini

kesejahteraan diukur melalui beberapa indikator-indikator seperti kesehatan, pendidikan dan sosial ekonominya.

Indikator kesejahteraan dalam masyarakat itu sendiri menurut publikasi BPS, menyarankan tujuh komponen untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, tenaga kerja, taraf pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial budaya.

c. Jamaah

Secara bahasa jama'ah adalah bersama-sama. Adapun secara istilah bisa berarti melakukan sesuatu dengan cara bersama-sama. Entah itu kegiatan sholat ataupun yang lainnya. Dengan bersama sama kita akan bisa dan kuat, ibarat sapu lidi satu ketika dipatahkan akan mudah, tetapi jika sapu lidi tersebut banyak dan kumpul jadi satu maka akan sulit untuk dipatahkan.

Diriwayatkan oleh At Tirmidzi dari Ibnu Abbas R. A. Sesungguhnya Rasulullah S.A.W bersabda: "Perhatian Allah bersama jama'ah". Dan haditsnya Ibnu Umar R. A. Sesungguhnya Rasulullah S. A. W bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan Umatku diatas kesesatan, (atau) Umat Muhammad diatas kesesatan, sedangkan perlindungan Allah bersama jama'ah".

Ulama' Aswaja sepakat bahwa yang dimaksud adalah perhatian Allah terhadap hambanya.

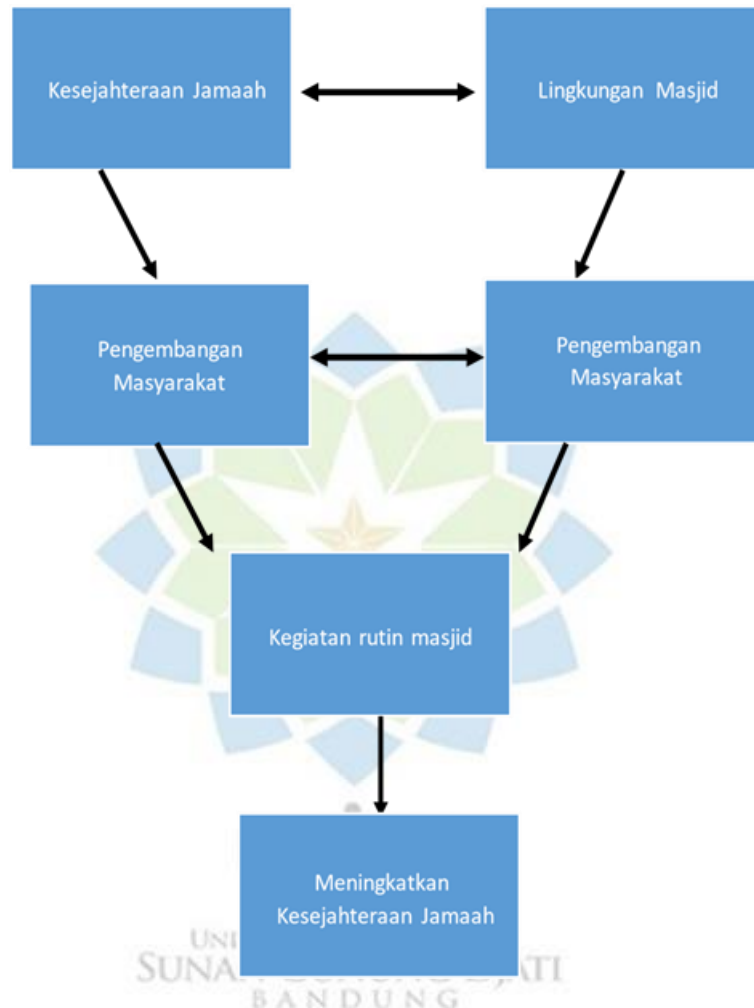
d. Masjid

Masjid adalah salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata sajada-yasjudu-masjidan (tempat sujud).(Sofyan Safari:1996). Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab.

Kata pokoknya sujudan, fi'il madinya sajada (ia sudah sujud) fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a).

Pengambil alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e, sehingga terjadilah bunyi mesjid. Perubahan bunyi dari ma menjadi me, disebabkan tanggapan awalan me dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar.

Kerangka konseptual



Kerangka konseptual yaitu hubungan antar satu konsep dengan konsep masalah lain yang akan dipelajari. Kerangka konseptual ini dapat digunakan sebagai penghubung atau penjelasan dari topik yang akan dibahas atau diteliti. Kerangkakerja ini bersumber dari konsep ilmiah atau teoritis yang dapat dijadikan dasar penelitian yang bersumber dari tinjauan pustaka.

F. Langkah- Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid yaitu Masjid Jami' Al-Ikhlas yang terletak di Kelurahan Pulo Gebang Kecamatan Cakung, Jakarta Timur .

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma ialah *basic way* untuk berpikir, menilai, melakukan persepsi dan melakukan hal yang berhubungan dengan sesuatu secara khusus. Menurut KBBI pendekatan ialah suatu cara mendekati atau upaya dalam aktivitas penelitian untuk berhubungan dengan orang-orang yang akan diteliti demi mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan menggambarkan fakta secara sistematis atau karakteristik objek penelitian secara faktual dan cermat.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Menurut Boghdan dan Biklen, pengertian kualitatif ialah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau tulisan juga berupa sikap orang-orang yang diteliti (1975). Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 1) metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah.

Alasan memilih data kualitatif agar mampu mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai daerah yang akan diteliti dan juga biografi narasumber yang bisa dijadikan referensi.

5. Sumber Data

a. Data primer ialah data yang didapat secara langsung dari narasumber. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data primer menggunakan teknik observasi dan

wawancara langsung dengan Tokoh Masyarakat, Ketua DKM serta warga sekitar Masjid.

- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Perolehan data sekunder bisa melalui berbagai sumber berupa buku, jurnal, laporan, hasil penelitian orang lain (skripsi, thesis, disertasi) dan lain-lain.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara tatap muka. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Dalam mencari data yang digunakan wawancara yang tidak berstruktur atau wawancara yang tidak memiliki daftar pertanyaan. Wawancara tersebut dilakukan untuk menjawab rumusan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid di Kelurahan Glugur Darat I, bagaimana Pelaksanaan Pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid, dan seperti apa tanggapan masyarakat terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid. Penulis melakukan tanya jawab kepada Nazir Masjid selaku pelaksana pemberdayaan Masyarakat, dan masyarakat yang diberdayakan oleh Masjid.

b. Observasi

Observasi meliputi kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang diteliti. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara

langsung terhadap objek penelitian dengan menggunakan indra penglihatan, pendengaran, dll. Observasi yang dilakukan untuk memperoleh data adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah ikut terlibat langsung dalam suatu penelitian. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap lembaga tersebut, penulis mendatangi Masjid Jami' Al-Ikhlas untuk melakukan pengamatan langsung.

c. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data-data atau dokumendokumen yang menunjang terhadap penelitian. Dokumen yang penulis kumpulkan yaitu arsip- arsip atau buku- buku tentang program Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Masjid.

d. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012: 121), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga hal yaitu uji kredibilitas data, uji depenability, dan uji confirmability. Triangulasi data merupakan pengecekan data dengan berbagai cara dan waktu dari berbagai sumber. Terdapat 3 tringulasi dalam pengecekan keabsahan data yaitu : triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu. Dari tiga jenis triangulasi, peneliti memilih penentuan keabsahan data melalui triangulasi sumber untuk menganalisis dan mengungkap masalah-masalah yang ada dalam penelitian. Oleh karena itu, *triangulasi observers* dijadikan metode dalam proses analisis data pada penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengelola data menjadi informasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model siklus yang dikembangkan oleh Miles & amp; huberman. Analisis data model siklus ini terdiri dari 3 komponen, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verivication/concluding drawing* (penarikan kesimpulan). Kemudian analisis dilakukan dengan menggabungkan ketiga komponen tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, mengabstrakkan data transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lokasi penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membunang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan alur penting dalam kegiatan penelitian. Membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

c. *Verivication/Concluding Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung, penarikan tersebut disebut dengan penarikan

kesimpulan sementara (tentative). Penelitian berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang telah dikumpulkan, yaitu dengan berusaha mencari pola hubungan dan hal-hal yang timbul dalam kesimpulan-kesimpulan sementara. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, dengan kata lain setiap kesimpulan yang dibuat senantiasa dilakukan verifikasi selama waktu penelitian. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang tadinya masih belum jelas kemudian setelah diteliti menjadi jelas.

